

BAB II

PENGARANG DAN KARYANYA

Dalam bab akan dipaparkan tentang pengarang secara sekilas, berikut beberapa karyanya. Sebenarnya banyak sekali yang terlibat dalam pembuatan album ini, seperti mengisi suara koor, maupun pemegang alat musik, namun dalam paparan berikut ini penulis akan membatasi lima orang seniman yang keterlibatan dalam pembuatan album tersebut, terutama dalam penciptaan syairnya dirasakan sangat dominan. Mereka itu adalah :

2.1 RENDRA

Rendra yang nama lengkapnya Wahyu Sulaiman Rendra (dahulunya Willibrodus Surendra Broto dan pergantian ini setelah ia masuk Islam pada tahun 1970) lahir di kampung Jayengan Solo pada hari Kamis 7 Nopember 1935. Ia putra Bapak Brotoatmojo, yaitu guru SMA Santo Yosef di Solo. Ibunya bernama Ismadillah, pada waktu masih gadis sebagai penari kraton Surakarta.

Sampai tingkat SMTA, Rendra dididik pada sekolah Katolik. Setelah lulus SMA Santo Yosef Solo, ia melanjutkan

studinya ke Fakultas Sastra Jurusan Sastra Barat Universitas Gajah Mada, sampai tingkat Sarjana Muda.

Sejak duduk di bangku SMTP, ia gemar mengarang, membaca puisi, mengarang drama, bermain drama baik sebagai aktor, penulis naskah dan sekaligus sebagai sutradara. Pada masa SMP, yaitu pada tahun 1950 ia menulis drama deduktif dengan judul Drama Pasar Pon dan di bangku SMA ia juga mengarang drama tentang kesengsaraan Yesus Kristus dengan judul *Goncangan Pertama*, dan *Cinta dalam Luka*. Juga masih di SMA, ketika pada tahun 1954 berhasil mendapat hadiah-hadiah dari Kementerian P D dan K untuk naskah dramanya yang diberi judul *Orang-orang di Tikungan Jalan*. Dua tahun kemudian ia mendapat hadiah lagi dari majalah Kisah untuk sebuah cerita pendek yang ditulisnya.

Kemudian pada tahun 1957 terbitlah kumpulan sajak yang berbentuk balada yang sebenarnya telah ia tulis sejak di SMTA dan kumpulan itu diberi judul Balada Orang-orang Tercinta, dan untuk kumpulannya ini Rendra memperoleh Hadiah Sastra Nasional Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) di tahun itu juga. Yang patut dicatat dari kumpulan sajaknya ini bahwa gaya penulisan yang masa itu dianut penyair lainnya adalah gaya ekspresif dan liris, tetapi Rendra adalah satu-satunya penyair yang menulis dengan gaya epik dan balada. Tampaknya khasanah tembang-tembang Jawa dan fragmen-fragmen epos wayang kulit sangat mempengaruhi jiwa raganya waktu itu.

Masih dalam tahun yang sama, Rendra jatuh cinta secara dewasa untuk pertama kalinya dengan seorang gadis dari Jalan Sawojajar Yogyakarta yang bernama Sunarti. Dan saat itu lalu banyak menulis sajak-sajak liris dengan tema cinta yang selalu dihubungkan dengan rasa keagamaan yang mistis. Sajak-sajak itu ia kumpulkan dalam empat kumpulan dengan judul *Kakawin-kawin*, *Malam Stanza*, *Nyayian dari Jalanan* dan *Sajak Dua Belas Perak*. Keempat judul sajak ini kemudian terbit menjadi satu buku kumpulan sajak pada tahun 1961 yang oleh penerbitnya diberi judul Rendra: Empat Kumpulan Sajak.

Pertautan cinta antara Rendra dan Sunarti diresmikan dalam bentuk perkawinan pada tanggal 31 Maret 1959 di Gereja Bintaran Yogyakarta. Sunarti adalah salah seorang penyanyi seriosa dari Yogyakarta yang pernah menjadi^o Bintang Radio Indonesia pada tahun 1962. Perkawinan dengan Sunarti ini memberikannya 5 anak, yakni: Teddy Satya Nugraha, Andreas Wahyu Wahyana, Daniel Bela, Samuel Musa, dan Clara Sintha (Roso Daras dalam Jawa Pos 31 Agustus 1986).

Sekitar tahun itu juga Rendra mulai tertarik pada seni drama, lalu mendirikan studi grup drama Yogja tempat ia membina para kadernya antara lain: Arifin C. Noor, Dedi Sutomo, Parto Tegai, Muchtar Hadi, Luois Wagge dan lain-lain. Sementara itu Rendra menghayati sedalam-dalamnya tema-tema agama dan episode-episode introspeksi dalam hidupnya. Tema-tema ini kemudian ia garap dalam sajak yang ia kumpulkan menjadi dua kumpulan sajak yang berjudul Mazmur

Mawar, dan Sajak-sajak Sepatu Tua dan baru ia terbitkan pada tahun 1972.

Pada tahun 1964 ia mendapat kesempatan memperluas horison pengalamannya ke Amerika Serikat. Di negeri tersebut ia mengikuti seminar sastra di Harvard University, yang kemudian mendapat beasiswa untuk belajar drama pada American Academic of Gramatical Art. Selama di sana ia berkenalan dengan ilmu-ilmu sosial yang ternyata memberikan pengaruh besar di dalam perkembangan pemikirannya. Ia mulai tertarik pada masalah-masalah sosial, dan munculah variasi baru dalam sajak-sajaknya yaitu tema sosial, seperti *Nyanyian Angsa*, *Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta*, *Blues Untuk Bonnie*, dan lain-lain. Sajak-sajak tersebut kemudian ia kumpulkan dan diterbitkan pada tahun 1971 di bawah judul Blues untuk Bonnie. Karena pembacaan sajak-sajaknya di Taman Ismail Marzuki Jakarta (28 April 1978) ia pernah ditahan hingga awal Oktober 1978.

Pada tahun 1967 Rendra pulang ke tanah air dan selanjutnya ia menetap di rumahnya, desa Ketanggungan, Yogyakarta. Di tempat tersebut ia mendirikan Bengkel Teater tempat latihan drama dan latihan pendahuluan bagi calon aktor. Lewat bengkelnya ia mengadakan eksperimen-eksperimen dalam dunia teater. Ia memperkenalkan improvisasi-improvisasi yang merupakan bentuk teater yang mau lepas dari sastra, yakni dengan sedikit mungkin memakai percakapan (mini kata), di antaranya drama yang berjudul *Bib-Bop* yang kemudian menjadi bahan pembicaraan di kalangan pengamat.

Bersama Bengkel Teaternya, Rendra telah banyak mementaskan drama, antara lain *Odipus Rex*, *Hamlet*, *Menunggu Godot*, *Macbeth*, *Odipus Berpulang*, *Antogone*, *Lysistrata*, *Perjuangan Suku Naga*, dan lain-lain. Untuk kegiatan-kegiatan dramanya ini, Rendra pada tahun 1970 mendapat anugerah seni dari pemerintah RI. Pada tahun 1989 Bengkel Teater ini pindah ke Bojong Gede, Cipayung, Jawa Barat (Efik dalam Kompas 25- Juni 1989). Di tempat tersebut Rendra dengan Bengkel Teaternya memiliki kegiatan yang lain, yaitu beternak lembu, kambing, itik, di samping bertani (Kompas 3-2-1991). Kegiatan lain di bidang drama ialah menerjemahkan drama-drama asing ke dalam bahasa Indonesia antara lain karya Sophokles, di antaranya *Odipus Sang Raja* (1976), *Odipus di Kolonus* (1976), *Antigon* (1976). Terjemahan yang lain *Informan* (1968) karya Bertolt Brecht dan *SLA* (1970) karya Arnold Perl.

Selanjutnya pada tahun 1975 Rendra menerima hadiah seni dari Akademi Jakarta sebagai penghargaan atas kehadirannya di dalam dunia seniman penyair, dramawan, dan pembaca sajak. Kemudian pada tahun 1976 mendapat hadiah pertama dari Yayasan Buku Utama departemen P dan K untuk bukunya Tentang Bermain Drama (1976). Peristiwa penting lainnya yang merupakan bagian dari kehidupannya ialah pada tahun 1970 yang secara resmi Rendra beralih agama dan memeluk Islam. Peristiwa ini ditandai dengan perkawinannya yang kedua dengan Sitoresmi Prabuningrat yang memberinya empat anak, seorang laki-laki dan tiga orang perempuan.

Masalah-masalah politik pun rupanya menarik perhatian Rendra sejak tahun 1975. Sajak-sajaknya yang bertema politik ini ia kumpulkan dan diterbitkan pada tahun 1980 dengan judul Potret Pembangunan dalam Puisi. Pada tahun 1971, Rendra diundang untuk membacakan sajak-sajaknya pada acara Poetry International Festival di Rotterdam, Holland. Kesempatan itu ia manfaatkan untuk membaca sajak-sajaknya dari Blues untuk Bonnie. Undangan serupa datang lagi untuknya pada tahun 1979 yang saat itu Rendra membaca sajak-sajaknya dari Pamlet Penyair.

Beberapa sajak Rendra yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris antara lain, *Indonesian poet in New York* (Clayton, Victoria, 1971), oleh Herry Aveling, Burton Raffel dan Derwent May, *Ballads and Blues* (Kuala Lumpur, 1974). Sedangkan sajak yang diterjemahkan ke bahasa Belanda oleh A. Teeuw, *Pamfletten van een dichter* ('s-Gravenhage, 1979). *The Struggle of the Naga Tribble* adalah terjemahan naskah drama Rendra *Kisah perjuangan Suku Naga* yang dikerjakan oleh Max Lane dan diterbitkan oleh University of Queensland Press tahun 1979.

Selain menulis sajak dan drama, ia juga banyak menulis cerpen dan esay. Karya cerpennya yang sudah diterbitkan dalam bentuk kumpulan berjudul Ia Sudah Berpetualang. Kegiatan tersebut hanya dilakukan pada masa muda ia muncul sebagai penyair dan selanjutnya kegiatan itu tidak ia tekuni. Semenjak cerai dengan kedua istrinya (Sunarti dan Sitoresmi) ia menetap di Jakarta bersama istri yang ketiga,

Ken Zuraida, yang memberinya dua anak (majalah Femina, 1986: 82-83). Lirik lagu dalam album Kantata Taqwa ini yang ia ciptakan adalah "Kesaksian", "Paman Dobleng", "Ballada Pengangguran", "Nocturno", "Rajawali", dan "Gelisah" (lirik "Gelisah" ini dibuat bersama Iwan Fals.).

2.2. Sawung Jabo

Ia lahir di Surabaya, 4 Mei 1951. Selain dikenal sebagai musikus, ia dikenal pula sebagai aktor. Latar belakang kemampuannya dalam bermusik ia peroleh di Akademi Musik Indonesia, di Yogyakarta, namun ia putus ditengah jalan. Kegiatan keaktoraninya dimulai ketika ia bergabung dengan Bengkel Teater Rendra dan beberapa kali mengambil peran dalam beberapa pementasan, antara lain saat pementasan *Selamatan Anak Cucu Sulaiman*. Selain itu ia juga pernah menjadi sutradara grup drama Topeng. Kiprah kesenimanannya selalu bergerak dan hampir tiada pernah berhenti.

Pada tahun 1977 dia mendirikan kelompok musik Sirkus Barok. Dalam kelompok tersebut selain sebagai pimpinan ia berperan sebagai penyanyi, pemain gitar dan pengarang lagu. Beberapa karyanya antara lain, "Kanvas Putih", "Kematian Pengemis", "Membuka Topeng Manusia", "Tanah Kering", "Bunda Gering" (1992), "Lingkaran" (1994), dan lain-lain. Lirik dalam Album ini yang merupakan karyanya adalah Drang-orang Kalah. Selain itu ia juga menggarap album untuk penyanyi

lain seperti Nicky Astrea , dalam album Matahari dan Rembulan.

2.3. Setiawan Djodi

Ia adalah cucu dari Dr. Wahidin Sudirohusodo, yang lahir di Solo. Ia dikenal sebagai musikus, pelukis, dan juga sebagai pengusaha besar. Dalam konsep kehidupannya ia menggabungkan kemampuan artistiknya dengan bisnis. Baginya seni adalah hidup dan hidup adalah seni. Kesenian yang baik menurutnya adalah ekspresi dari pengendapan pengalaman agama, filsafat, dan ilmu dalam bentuk yang indah. Manusia menurutnya tidak hanya membutuhkan 9 dasar kebutuhan pokok semata. Pikiran, batin manusia juga membutuhkan agama, filsafat, ilmu, dan kesenian. Pada hakekatnya mana ada negara yang harum dan jaya namanya di dunia ini bila hanya mampu melahirkan pangan dan teknologi semata, tanpa mampu melahirkan karya-karya seni yang tinggi.

Ia mulai dikenal sejak masih di Yogyakarta, walau ia sendiri orang Solo. Di Solo ia berada di belakang band Trenchem. Namanya disebut-sebut orang pada tahun 1988, karena mensponsori Jelly Tobing menabuh drum di Ancol untuk masuk dalam buku record Guinness Book, kemudian mensponsori Iwan Fals untuk mengadakan Show keliling 100 kota (namun show ini dibatalkan karena tidak mendapat ijin dari pihak keamanan), dan juga mensponsori tontonan teater Rendra dalam

Selamatan Anak Cucu Sulaiman.

Di bidang musik, ia sangat lincah memainkan gitar gaya Jimmi Hendrik. Di bidang seni rupa, ia melukis dengan gaya surrealis model Salvador Dalli. Beberapa karyanya terkumpul dalam album Dialog, selain itu ia juga pernah membuat album bersama Iwan Fals dengan judul Mata Dewa. (sumber : Ensiklopedi Musik Jilid 2 th 1992). Lirik yang merupakan karyanya dalam album ini adalah Kantata Taqwa.

2.4. Iwan Fals

Ia lahir di Jakarta 3 September 1961 dengan nama asli Virgian Listianto. Anak ke 5 dari 9 bersaudara, berasal dari keluarga militer. Ayahnya, Haryoso, seorang perwira Angkatan Darat ABRI. Masa kecil Iwan banyak dilewatkan di luar rumahnya di Mangarai. Masa-masa itu ia merasakan apa yang menurut nilai-nilai moral belum layak ia rasakan. Begadang, minuman keras, dan merokok sangat akrab di kesehariannya.

Tanto, nama panggilan masa kecilnya sering membaca buku-buku silat tentang pendekar yang mencari ilmu di gunung-gunung, seperti cerita-cerita dalam komik-komik silat. Ia kemudian mengidentifikasikan diri sebagai sang Pendekar berkelana dan hidup mandiri lepas dari orang tua.

Kegemaran sejak kecil adalah olahraga mulai olahraga bela diri sampai olahraga yang membutuhkan permainan sebuah tim, seperti sepak bola. Di antara kegiatan olahraga, hanya

olahraga bela diri yang masih ditekuni hingga kini. Di tengah aktifitas keseniannya ia masih sempat melatih karate di Jakarta (Bola No: 102, 7 November 1986). Bahkan beberapa tahun yang lalu, ia sempat menjadi juara nasional karate, pada kejuaraan karate Nasional Wadokai ke Lima di Bulungan, 25-26 Januari 1985, untuk komite beregu. Dalam kejuaraan tersebut ia masuk dalam tim DKI.

Orang tuanya menginginkan Iwan untuk menjadi Insinyur perminyakan. Tidak ada seorang pun yang mendorong Iwan jadi pemusik. Pernah ia dikeluarkan dari sekolahnya karena kebandelan dan kenakalanya dengan bermacam-macam alasan. Waktu masih duduk di bangku Sekolah Dasar di Jakarta, ia pernah mengencingi kursi gurunya. Masuk di SMP diizinkan oleh orang tuanya sekolah di Yogyakarta. Disini kenakalanya dan kebandelannya semakin menjadi, karena itu ia dipanggil kembali ke Jakarta masuk SMP 38.

Putus asa dengan perkembangan anaknya, orang tuanya mengirimkan Iwan ke Jeddah, Arab Saudi, tempat yang diharapkan mampu menyembuhkan kenakalan dan kebandelan anaknya, namun ternyata usaha itu tidak berhasil, dan hanya bertahan beberapa bulan saja, sebelum kembali ke Jakarta. Setelah kembali ke Jakarta tidak seberapa lama ia dipindahkan lagi ke Bandung. Di Bandung ia kost sendirian dengan mengandalkan kiriman uang dari keluarganya. Meski terkadang rendah diri karena tidak punya uang, kebandelan dan kenakalanya tidak pernah berkurang. Di kota ini pula pengalaman ngamen Iwan pertama kali dilakukan. Ide mengamen

ini diperoleh dari pembantu rumah tangganya di Bandung yang bernama Mbok Kusmiatun. Pembantunya itu tahu tentang kesulitan ekonomi Iwan, dan menyuruhnya memanfaatkan kepandaiannya bermain gitar. ("Ngamen Itu Perjuangan Hidup", Berita Yudha, 1-2-1984). Di kota itu pula Iwan menemukan jalan hidupnya.

Pergaulannya yang luas dengan segala lapisan masyarakat di kota itu memaksanya untuk terus produktif menghasilkan lagu yang kemudian lagu-lagunya tersebut direkam oleh kelompok mahasiswa ITB. Memang tidak sepenuhnya ciptaan Iwan sendiri, karena kebanyakan liriknya yang bernada protes tersebut diciptakan oleh para mahasiswa.

Pada tahun 1977, Iwan melanjutkan sekolah di SMA Tebet Jakarta. Pada masa itu ia sering ngamen di daerah Blok M atau Pecenongan. Sewaktu SMA itulah ia berpacaran dengan salah seorang cewek cantik IKJ yang sering muncul pada cover majalah remaja/wanita. Namanya Yosana, yang dinikahinya tahun 1984 (Iwan Fals, Sensor Sendiri, Surabaya Post, 1 April 1990). Setamat SMA tahun 1980. ia masuk Sekolah Tinggi Publistik, ia ingin menjadi seorang wartawan, karena ia sering bepergian. Namun itu hanya bertahan sebentar saja, yang kemudian tahun 1984 ia masuk kembali. Itu pun juga hanya bertahan setahun saja. Terakhir tahun 1986 ia masuk kembali, ketika itu STP sudah berubah namanya menjadi Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Dari ngamen Iwan coba-coba mengikuti lomba lagu Humor di Taman Ismail Mardjuki dan menang. Pada tahun 1980-an ia

naik pentas di Balai sidang bersama penyanyi-penyanyi lain. Ketika itu orang dari perusahaan rekaman musik yang menonton dan tertarik pada penampilan Iwan. Kemudian Iwan ditawari rekaman yang akhirnya mengantarkan Iwan ke dunia rekaman untuk pertama kalinya (Rubrik Kita Jumpa, Suara Pembaharuan 5-Juni-1988).

Lagu-lagunya mulai masuk rekaman pada tahun 1979. Rekaman pertamanya, Canda dalam Nada dikerjakan bersama Tom Slepe dan diterbitkan oleh Lembaga Humor Indonesia. Dalam album ini Iwan belum tampil dengan sepenuhnya, karena ia muncul dengan dengan nyanyian di sela-sela humor yang ditampilkan. Lagu-lagunya kebanyakan masih karya orang lain.

Pada tahun 1981, ia merekam album yang dianggapnya sebagai rekaman pertamanya, yaitu Sarjana Muda. Album ini sukses besar, dan menelurkan hit Sarjana Muda, dan Guru Demar Bakri. Lirik dalam lagu ini banyak mengutarakan kepincangan-kepincangan yang ada dalam masyarakat.

Album berikutnya adalah Opini, Sumbang, Sugali, Barang Antik, Sore Tuqu Pancoran, Ethiopia, Aku Sayang Kamu, Lancar, Surat Buat Wakil Rakyat, 1910, Mata Dewa (duet bersama dengan Setiawan Djodi), Antara Aku, Kau, Dan Bekas Pacarmu, serta album yang dikerjakan bersama dalam kelompok Swami. Dalam album Kantata Taqwa ini ia menulis "Air Mata", "Sang Petualang".

2.5. Jockie Soeryoprayogo

Ia dilahirkan di Demak 14 September 1954. Sejak duduk di bangku SMP di Balikpapan, ia sudah mempunyai grup musik sendiri, Safira. Setelah itu ia berkelana dari satu grup ke grup yang lain, di antaranya Jaguar (bersama almarhum Mikie Makelbach), Fancy, Big man Robinson, Radows, Zonk, Gypsi sampai Prambos Band. Jokie muda juga sempat belajar komposisi pada Muchtar Embut dan partitur pada Idris Sardi.

Tahun 1973 ia bertemu Achmad Albar, Donny Fatah dan Ludwig Leeman. Mereka bersepakat mendirikan God Bless. Mereka tampil pertama kali di teater terbuka, TIM Jakarta, Mei 1973. Dua tahun kemudian, Jokie sempat keluar dari God Bless dan melahirkan Giant Step di Bandung bersama Benny Subarja. Ia juga membentuk Double Zero di Malang.

Awal 1975, ia kembali ke God Bless dan menghasilkan album yang monumental, Huma Di atas Bukit, yang lirik lagunya ditulis oleh almarhum Sjamanjaya. Sejak itu jejak langkahnya semakin kuat. Kedahsyatannya sebagai penata musik melontarkan Chrisye ke tangga popularitas dengan albumnya Jurang Pemisah (1976), Lilin-lilin Kecil (1977), dan Badai Pasti Berlalu (1977). Ia sangat piawai dalam penggarapan musik sehingga banyak penyanyi yang mempercayakan penggarapan musiknya pada Jokie, seperti Vonnie Sumleng, Dian Pramana Putra, Mel Shandy sampai penyanyi dangdut Iis Dahlia. Lalu bersama Ian Antono, Ahmad Albar, dan Donny Fatah, ia membangkitkan lagi God Bless dengan merilis album

laris *Semut-semut Hitam*. Ia juga sempat membantu untuk penggarapan Album Swami dan membentuk grup musik Suket. Di luar statusnya sebagai jawara keyboard, Jokie sebetulnya sudah merintis jalan sebagai vokalis pada tahun 1978 yang silam. Ketika itu ia merilis album Musik Saya adalah Saya, yang disusul Yang Terhilang Lepas, Pernyataan, Penantian dan Selamat Jalan Kekasih. (Jokie Suryoprayogo, Sang 'Darah' Kantata, dalam Surabaya Post, 18 Oktober 1995).

BAB III